

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kategori fatis termasuk dalam salah satu kelas kata utama yang dijelaskan oleh Kridalaksana dalam bukunya berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* tahun 2008. Kelas kata adalah perangkat kata yang umumnya memiliki perilaku sintaksis sama (Kridalaksana, 2008:43). Kridalaksana membagi kelas kata menjadi 14, yakni verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi, dan pertindihan kelas. Sementara itu, Gorys Keraf (1969) membagi kelas kata menjadi empat, yakni kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Ia mengelompokkan kategori fatis dalam subbagian kata tugas.

Kridalaksana (2008:33) menyatakan bahwa prinsip utama yang perlu dipegang dari kelas kata adalah kenyataan bahwa kelas kata atau kategori kata merupakan bagian dari sintaksis. Prinsip tersebut bersangkutan dengan tujuan pemahaman kelas kata. Oleh karena itu, penelitian ini akan dijelaskan dari sudut pandang sintaksis.

Secara etimologi *fatis* atau dalam bahasa Inggris disebut *phatic* berasal dari bahasa Yunani, yakni *phatos* yang merupakan bentuk verbal dari *Phatai* ‘berbicara’ (Sutami, 2005:V). Para Linguis asal luar negeri, seperti Roman Jakobson menyebut kategori fatis sebagai *phatics* dan Malinowski menyebutnya sebagai *Phatic Communion* (Kridalaksana, 2005:V). Ungkapan fatis merupakan ungkapan yang di dalamnya mengandung partikel fatis (Sutami, 2005). Adapun

fatis merupakan subbagian dari kata tugas yang memiliki bentuk khusus serta memiliki fungsi dan atau makna tertentu (*narabahasa.id*).

Bahasa memiliki beragam fungsi. Salah satunya adalah fungsi fatis, seperti yang dijelaskan oleh Kridalaksana dalam bukunya berjudul *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Fungsi fatis bertugas untuk memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Ciri utama kategori fatis ialah memiliki fungsi sosial (Sutami, 2005: 85—86). Richards *et al.* dalam Rahardi (2019: 14) menjelaskan *phatic communion* sebagai ‘*A term used by the British-Polish anthropologist Malinowski to refer to communication between people which is not intended to seek or convey information but has the social function of establishing or maintaining social contact.*’ (Sebuah istilah yang digunakan oleh antropolog Inggris-Polandia Malinowski untuk menyebut komunikasi antarmanusia yang tidak dimaksudkan untuk mencari atau menyampaikan informasi, tetapi memiliki fungsi sosial untuk menjalin atau memelihara kontak sosial). Tampak bahwa tujuan utama kefatisan adalah tidak untuk ‘mencari informasi’ ataupun ‘menyampaikan informasi’, tetapi untuk ‘membangun dan menjaga hubungan sosial’.

Dalam Revita (2013: 19—20) dijelaskan bahwa Halliday membagi tujuh fungsi bahasa, yakni fungsi instrumental, fungsi representatif, fungsi interaktif, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi regulatif, dan fungsi imajinatif. Fungsi interaktif digunakan untuk memelihara hubungan sosial. Fungsi tersebut sejalan dengan konsep *phatic communion* yang digagas oleh Malinowski (Revita, 2013:20). Fungsi-fungsi tersebut digunakan di berbagai kepentingan, tingkatan, dan lingkungan. Hal itu karena manusia pada dasarnya memerlukan kerja sama

dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kegiatan berkomunikasi tersebut, terdapat fungsi fatis bahasa. Penggunaan bahasa untuk mengadakan atau memelihara kontak antara pembicara dan pendengar disebut dengan fungsi fatis (Kridalaksana, 2008:68).

Menurut Kridalaksana (2005:vii), kategori fatis lebih banyak ditemukan pada ragam lisan. Hal itu karena kategori fatis lazimnya ditemukan pada kalimat-kalimat tidak baku dan ragam lisan pada umumnya merupakan ragam tidak baku. Namun, tidak menutup kemungkinan kategori fatis dapat ditemukan pada ragam bahasa lisan baku, seperti pidato presiden ataupun debat calon presiden. Contohnya dapat ditemukan pada debat Calon Presiden (Capres) dan Calon Wakil Presiden (Cawapres) Republik Indonesia tahun 2024.

Dalam komunikasi debat tersebut, ungkapan fatis turut muncul sebagai bagian dari ujaran penutur dalam rangka mengajak, menekankan, bahkan mengejek. Salah satu contohnya adalah tuturan Capres bernama Prabowo pada durasi waktu 01.02.07:

“Yang intervensi siapa? Ya kan?”

Dalam contoh kalimat di atas, terdapat kategori fatis di dalamnya, yakni partikel fatis *ya* dan partikel fatis *kan*. Fatis *ya* berfungsi untuk meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara, sedangkan fatis *kan* apabila berada di awal atau akhir kalimat merupakan kependekan dari kata *bukan* yang bertugas menekankan pembuktian (Kridalaksana, 2008: 117—118).

Kemudian, menurut Kridalaksana (2008:44), konsep perilaku sintaksis termasuk konsep yang sangat penting dalam penjelasan mengenai kelas kata. Perilaku sintaksis tersebut mencakup: (1) posisi satuan gramatikal, (2),

kemungkinan satuan gramatikal didampingi atau tidak didampingi oleh satuan lain dalam konstruksi (dependensi), (3) kemungkinan satuan gramatikal disubstitusikan dengan fungsi lain, (4) fungsi sintaksis, seperti subjek, predikat, dan sebagainya, (5) paradigma sintaksis, seperti aktif-pasif, deklaratif-imperatif, dan lainnya, (6) paradigma morfologis. Namun, dari keenam jenis perilaku sintaksis tersebut yang diutamakan adalah jenis 1—3, sedangkan jenis 4—6 digunakan seperlunya. Untuk itu, penelitian ini hanya berfokus pada ketiga jenis konsep perilaku sintaksis yang utama.

Pengujian terhadap perilaku sintaksis penting dilakukan untuk memahami bagaimana variasi dalam posisi, kehadiran, dan kemungkinan penggantian fatis memengaruhi fungsi serta makna kalimat. Pengujian ketegaran posisi fatis dengan teknik balik bertujuan untuk mengetahui apakah perubahan posisinya membuat suatu kalimat atau wacana berterima secara struktur dan gramatikal serta apakah posisi tertentu memengaruhi makna. Pengujian terhadap kejatian unsur fatis dengan teknik lesap bertujuan untuk mengetahui apakah kehadiran fatis dalam kalimat atau wacana bersifat penting atau dapat dihilangkan tanpa mengubah makna dasar. Sementara itu, pengujian substitusi dengan teknik ganti diperlukan untuk mengetahui apakah fatis tersebut dapat digantikan oleh unsur lain tanpa kehilangan fungsi utamanya.

Penelitian terkait kategori fatis sangat penting dan menarik. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji objek tersebut. Hal itu seperti yang telah diungkapkan oleh Sutami (2005) dalam artikelnya berjudul *Partikel Fatis dalam Bahasa Mandarin*. Dalam artikelnya, Sutami menerangkan bahwa penelitian terkait ungkapan fatis dalam linguistik sangat langka. Hingga saat ini, kategori

fatis masih belum mendapatkan posisi dalam kelas kata secara resmi di Indonesia.

Pendapat serupa juga diserukan oleh Hilmiati (2012) dalam artikelnya berjudul *Phatic Communication in Sasak*. Ia berargumen bahwa istilah fatis masih awam dalam khasanah linguistik Indonesia, terutama masyarakat umum. Hal tersebut terlihat dari minimnya literatur dan ulasan terkait komunikasi fatis secara khusus. Itulah sebabnya, penulis tertarik meneliti temuan kategori fatis dalam Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Indonesia tahun 2024. Penelitian ini dilakukan di Indonesia karena mempertimbangkan aspek keterjangkauan data serta relevansi bahasa yang digunakan. Pemilihan konteks Indonesia lebih sesuai karena penelitian ini berfokus pada penggunaan kategori fatis yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Debat Capres-Cawapres RI 2024 dipilih karena lebih praktis dan efisien, sebab data tersedia secara terbuka di Indonesia dan disampaikan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apa saja bentuk kategori fatis dalam debat Capres Cawapres RI tahun 2024?
- 2) Bagaimana perilaku sintaksis kategori fatis beserta fungsi dan maknanya dalam debat Capres Cawapres RI tahun 2024?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah penelitian adalah bentuk dan perilaku sintaksis kategori fatis yang ditemukan dalam debat Capres-Cawapres di Indonesia tahun 2024 di kanal YouTube Komisi Pemilihan Umum (KPU). Selain itu, analisis nantinya juga membahas tentang fungsi dan makna kategori fatis

karena perilaku sintaksis suatu unsur bahasa tidak dapat dilepaskan dari fungsi dan maknanya. Hal itu seperti yang dijelaskan oleh Lyons (1995:92—95), bahwa setiap bentuk linguistik selalu memiliki fungsi tertentu dalam sistem bahasa dan fungsi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap makna dalam konteks tertentu. Artinya, Perilaku sintaksis tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terkait dengan fungsi (apa yang dilakukan dalam kalimat) dan makna (pesan yang disampaikan). Analisis fatis menjadi lebih lengkap apabila fungsi dan maknanya turut serta dibahas.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk memaparkan temuan bentuk kategori fatis yang ditemukan dalam debat Capres Cawapres RI tahun 2024.
- 2) Untuk menjelaskan perilaku sintaksis kategori fatis beserta fungsi dan maknanya yang ditemukan dalam debat Capres Cawapres RI tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis adalah manfaat jangka panjang dari pengembangan teori yang sudah dipelajari. Secara teoritis, penelitian ini menambah keragaman kajian linguistik bahasa Indonesia, khususnya mengenai penggunaan fatis.

Di samping manfaat teoretis, terdapat manfaat praktis dalam sebuah penelitian. Manfaat praktis adalah manfaat yang memberikan dampak secara langsung terhadap hal-hal yang sudah dipelajari. manfaat praktis dari penelitian

ini adalah menambah pengetahuan masyarakat mengenai wacana fatis, memperkaya wawasan peneliti tentang kajian wacana fatis, dan menjadi bahan acuan peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab. Bab 1 berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab III berisi deskripsi jenis penelitian, objek dan data penelitian, populasi dan sampel, serta metode dan teknik penelitian yang digunakan. Bab IV berisi hasil analisis data dan pembahasan. Bab V berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

